

## Edukasi orang tua melalui seminar parenting tentang *self-help* dan *life skills* anak berkebutuhan khusus

Siti Shaliha<sup>1</sup>, Hikmah Zikriyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Arts dan Sains, Universitas Sampoerna, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Indonesia

Penulis korespondensi : Siti Shaliha

E-mail : shaliha.siti@gmail.com

Diterima: 30 Juli 2025 | Direvisi: 03 September 2025 | Disetujui: 03 September 2025 | Online: 14 September 2025

© Penulis 2025

### Abstrak

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali menghadapi hambatan dalam mengembangkan keterampilan bantu diri (*self-help skills*) dan keterampilan hidup (*life skills*) yang penting bagi kemandirian dan integrasi sosial mereka. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas orang tua dalam melatih kedua keterampilan tersebut pada anak mereka. Kegiatan ini dilakukan melalui seminar parenting, diskusi kelompok, dan penyebaran kuesioner kepada para orang tua ABK. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menyadari pentingnya keterampilan bantu diri sebagai fondasi utama, dan memahami bahwa keterampilan hidup merupakan kelanjutan dari kemampuan dasar yang harus dilatih secara konsisten. Diskusi kelompok juga memperlihatkan praktik-praktik efektif yang digunakan orang tua, seperti pelabelan barang, penggunaan alat bantu visual, dan manajemen perilaku. Kegiatan ini berhasil menciptakan ruang berbagi antar orang tua serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam membentuk kemandirian anak ABK. Hasil ini menegaskan perlunya penguatan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan dan kolaborasi lintas profesi guna memperluas dampak jangka panjang kegiatan serupa.

**Kata kunci:** anak berkebutuhan khusus; keterampilan bantu diri; keterampilan hidup; kemandirian; peran orang tua.

### Abstract

This community service activity aims to increase parental awareness and competence in teaching self-help skills and life skills to children with special needs. These skills are essential for children with special needs to gain independence and interact with their environment. The method used in this program includes seminars and questionnaires distributed to parents. The data collected from the questionnaires and seminar notes were analyzed qualitatively. The results show that parents understand the importance of self-help skills—such as eating, bathing, and dressing—as the foundation for more complex life skills, including social interaction, communication, and understanding social norms. Several parents shared practical strategies and aspirations regarding their children's future abilities. Through this activity, parents also gained insight into how consistent training and motivation play a key role in developing these skills. The outcomes of the community service indicate a positive change in parents' perspectives and readiness to support their children. This program demonstrates the importance of providing structured and sustainable support for families with children with special needs.

**Keywords:** children with special needs; independence; life skills; parental role; self-help skills.

## PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan sikap atau perilaku yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan ini menjadi aspek penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Beberapa anak mengalami hambatan dalam perkembangan yang membuat mereka termasuk dalam kategori ABK. Hambatan ini umumnya disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor genetik (keturunan) dan faktor lingkungan (Jannah & Putro, 2021). Faktor genetik merujuk pada kondisi bawaan yang diturunkan dari orang tua. Sementara itu, faktor lingkungan dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa sebelum kelahiran (prenatal), saat kelahiran (perinatal), dan setelah kelahiran (postnatal) (Moonik et al., 2015). Pada tahap prenatal, gangguan pada kromosom atau genetik menjadi penyebab yang mungkin terjadi. Pada tahap perinatal, penyebab umum meliputi kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), serta kekurangan oksigen saat persalinan. Adapun pada tahap postnatal, penyebabnya sering kali berkaitan dengan infeksi (khususnya infeksi otak), trauma fisik, malnutrisi, keracunan, dan kejang (Widyorini et al., 2014). Gangguan dalam perkembangan otak pada masa-masa tersebut dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kemampuan mereka untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. Oleh karena itu, intervensi yang tepat, terutama yang melibatkan peran aktif orang tua dalam pengembangan keterampilan anak, sangatlah penting.

Perilaku mandiri pada ABK umumnya dikaitkan dengan keterampilan individu untuk membantu dirinya sendiri (*self-help skills*) dan keterampilan hidup (*life skills*). Meskipun demikian, Sebagian besar orang tua masih belum memahami pentingnya keterampilan-keterampilan tersebut bagi anak-anak mereka. Orang tua cenderung memberikan banyak bantuan dan kurang menyadari bahwa anak-anak mereka membutuhkan keterampilan untuk mengurus diri sendiri dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Hal tersebut mengingat tidak selamanya orang tua dapat mendampingi anak dalam setiap aspek kehidupannya.

Berdiskusi tentang pentingnya keterampilan bantu diri dan keterampilan hidup bagi ABK, beberapa penelitian menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan hidup bagi anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kemandirian serta kemampuan berinteraksi dalam masyarakat (Prihatin et al., 2019). Tidak hanya itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa pendidikan keterampilan hidup yang terstruktur dapat membantu anak mengembangkan kemampuan dasar seperti merawat diri sendiri, bersosialisasi, serta mengelola emosi dan keuangan (Jusmirad et al., 2023). Ningsih et al. (2023) juga menyebutkan bahwa model manajemen pendidikan keterampilan hidup terbukti meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga serupa dengan penemuan Widajati (2021) yang menyebutkan bahwa penerapan metode *flipped classroom* dalam pembelajaran keterampilan hidup bagi siswa berkebutuhan khusus telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka terhadap aktivitas sehari-hari.

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil analisis kebutuhan di Yayasan Swakarya menunjukkan adanya permasalahan serupa di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala yayasan dan guru, teridentifikasi bahwa sebagian besar orang tua masih cenderung memberikan bantuan berlebihan kepada anak dalam aktivitas sehari-hari, atau justru lebih fokus pada pencapaian akademik dibanding melatih kemandirian. Kondisi ini membuat upaya guru dalam menumbuhkan keterampilan bantu diri dan keterampilan hidup sering kali kurang berlanjut di rumah. Padahal, anak dengan disabilitas intelektual membutuhkan latihan yang konsisten dari orang tua dan guru untuk mengembangkan kemandirian yang berkesinambungan. Oleh karena itu, seminar parenting dipandang sebagai strategi yang tepat untuk memberikan edukasi kepada orang tua, agar mereka memahami pentingnya membiasakan anak berlatih *self-help skills* dan *life skills* sejak dini, serta mampu bersinergi dengan pihak sekolah dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Melalui kegiatan ini, orang tua diharapkan dapat memahami bagaimana mengajarkan kemandirian kepada anak-anak mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan secara lebih mandiri. Selain itu, pelaksanaan program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak mereka secara optimal. Dengan

adanya pelatihan ini, ABK diharapkan dapat memiliki kesempatan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan berdaya guna di masyarakat.

## METODE

Program ini dilaksanakan di SLB Swakarya, yang beralamat di Jalan Mampang Prapatan XVIII No.45, RT.4/RW.5, Duren Tiga, Kecamatan Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12790. SLB Swakarya merupakan sekolah jenjang SLB berstatus swasta yang berdiri sejak 17 Juli 1986 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan tujuan memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa khususnya anak berkebutuhan khusus di wilayah Jakarta Selatan. Sebagian besar peserta didik di sekolah ini adalah anak dengan disabilitas intelektual yang memiliki skor IQ di bawah 70.

SLB Swakarya sendiri merupakan salah satu sekolah rekanan yang bekerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Sampoerna. Setelah menjalin kersama dan melakukan kegiatan diskusi dengan pihak yayasan dan guru, hasil menunjukkan bahwa adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterampilan bantu diri dan keterampilan hidup. Selama ini, sebagian orang tua masih cenderung memberikan bantuan berlebihan atau lebih menekankan aspek akademik, sementara keterampilan kemandirian belum menjadi prioritas utama. Kondisi ini membuat kesinambungan pembelajaran antara sekolah dan rumah kurang optimal, sehingga seminar parenting dipandang sebagai langkah strategis untuk memberikan edukasi dan memberdayakan orang tua dalam mendukung kemandirian anak. Tahap pertama dalam program ini adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan. Tahap awal dimulai dengan identifikasi kebutuhan peserta, yaitu para orang tua dari siswa di Swakarya. Informasi dikumpulkan melalui kegiatan diskusi informal dengan pihak sekolah dan observasi kondisi umum peserta. Data yang diperoleh dari tahapan ini kemudian digunakan untuk merancang materi seminar yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pemahaman para orang tua. Selain itu, kajian literatur juga dilakukan untuk menyusun konten edukatif yang bersifat aplikatif dan mudah dipahami.

Tahap dilanjutkan dengan evaluasi awal. Evaluasi dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai melalui kegiatan pembagian dan pengisian kuesioner sederhana pada peserta seminar. Kuesioner ini bertujuan untuk mengungkap persepsi awal orang tua terhadap keterampilan bantu diri dan keterampilan hidup, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkannya kepada anak. Hasil evaluasi ini menjadi masukan penting untuk memahami sudut pandang peserta dan menjadi data awal dalam proses refleksi serta pembuatan laporan pengabdian masyarakat.

Tahap terakhir dari program ini adalah pelaksanaan edukasi dan pelatihan melalui seminar yang interaktif dan partisipatif di swakarya. Kegiatan seminar dilaksanakan selama 90 menit dengan topik utama “Langkah Kecil Hidup Mandiri: Mengajarkan *Life Skill* dan *Self Help* pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Materi yang disampaikan mencakup definisi, pentingnya keterampilan bantu diri dan keterampilan hidup, strategi pembelajaran sederhana di rumah, serta contoh aktivitas sehari-hari yang dapat melatih kemandirian anak. Kegiatan diawali dengan ice breaker untuk mencairkan suasana, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung, beberapa mahasiswa terlibat dalam mendokumentasikan kegiatan, mencatat proses, serta membantu distribusi materi dan kuesioner.



**Gambar 1.** Tahapan Pengabdian Masyarakat

Meskipun kegiatan ini belum melibatkan proses evaluasi lanjutan pasca-seminar, informasi yang diperoleh dari kuesioner awal diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendampingan berkelanjutan di masa depan. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini juga

Edukasi orang tua melalui seminar parenting tentang *self-help* dan *life skills* anak berkebutuhan khusus

bertujuan untuk memperkuat pengalaman belajar kontekstual mereka melalui interaksi langsung dengan komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini berfokus untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kapasitas orang tua ABK dalam pengembangan keterampilan bantu diri (*self-help skills*) dan keterampilan hidup (*life skills*) anak. Kegiatan ini telah memberikan perubahan positif pada tingkat individu, khususnya bagi orang tua dan anak-anak mereka. Kegiatan ini juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam memperkuat ketahanan keluarga dan dukungan sosial bagi ABK.

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui dua pendekatan utama: penyebaran kuesioner dan pelaksanaan seminar parenting. Kuesioner digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman orang tua ABK terhadap keterampilan bantu diri dan keterampilan hidup yang dimiliki anak-anak mereka. Sebagai luaran, rangkaian kegiatan ini telah menghasilkan dokumentasi berupa kumpulan data persepsi orang tua (dalam bentuk kuesioner terstruktur), notulensi diskusi, dan dokumentasi visual selama seminar. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan program lanjutan atau advokasi kebijakan pendidikan inklusif.

### Hasil Pengisian Kuesioner

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keterampilan bantu diri (*self-help skills*) bagi anak berkebutuhan khusus. Reinhart menyatakan bahwa keterampilan bantu diri merupakan kemampuan yang memungkinkan anak untuk memperoleh kontrol atas tubuhnya sendiri (Utami, 2014). Ketika anak berhasil mengendalikan tubuhnya, ia akan mulai bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri (Damayanti et al., 2023). Menurut Hurlock, keterampilan bantu diri termasuk dalam kategori keterampilan fisik. Perkembangan fisik ini melibatkan sistem saraf, otot, kelenjar endokrin, serta struktur tubuh lainnya. Sistem saraf berkaitan erat dengan perkembangan aspek kognitif dan emosional, otot berkontribusi terhadap kekuatan fisik dan kemampuan motorik, sedangkan kelenjar endokrin berperan dalam memunculkan berbagai perilaku baru (Humaira et al., 2023).



**Gambar 2.** Diagram Respons Pertanyaan Kuesioner

100% orang tua sepakat bahwa mengajarkan keterampilan sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus (Gambar 2). Orang tua beranggapan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut merupakan dasar kemandirian dan bekal anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri. Data tersebut selaras dengan temuan dalam seminar parenting, khususnya saat orang tua menyampaikan tentang pentingnya anak-anak memiliki kemampuan seperti mandi, makan, memakai pakaian, dan melakukan kegiatan perawatan diri lainnya secara mandiri. Selain keterampilan diatas, Lumbanraja (2024) menambahkan bahwa keterampilan mencuci tangan yang baik dan benar juga harus diberikan untuk peningkatan kemandirian ABK.

Edukasi orang tua melalui seminar parenting tentang *self-help* dan *life skills* anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan temuan tersebut, orang tua terlihat memahami bahwa keterampilan ini bukan hanya tentang fungsi dasar, tetapi juga berdampak terhadap konsep diri dan kesiapan anak menjalani fase perkembangan berikutnya. Orang tua, sebagai bagian inti dari keluarga ABK, memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter, termasuk mengembangkan kemandirian anak. Sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga, sehingga pola asuh dan bimbingan yang diberikan orang tua secara langsung memengaruhi perkembangan aspek kemandirian anak. Pada ABK, upaya menanamkan kemandirian perlu dilakukan sama dengan pada anak pada umumnya, hanya pendekatan yang digunakan berbeda, khususnya dalam hal pemberian instruksi. Melalui program psikoedukasi, orang tua diberikan pemahaman dan keterampilan dalam menyampaikan instruksi yang efektif dan adaptif, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memahami dan menindaklanjuti arahan dengan lebih optimal (Haq, Isqomah, & Haq, 2023).

Masih berkaitan dengan respons yang diperoleh dari kegiatan pengisian kuesioner, orang tua juga menyebutkan bahwa mereka telah melatih anak-anak mereka secara konsisten dalam keterampilan bantu diri, terutama dalam hal berpakaian dan makan. Sebagian besar dari orang tua menjelaskan bahwa mereka menggunakan metode latihan berulang dan pendampingan. Putri, Sabrina, & Sapri (2024) menjelaskan bahwa pendampingan belajar bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang sangat spesifik dan terfokus. Pemahaman yang mendalam dan penerapan strategi yang tepat dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara maksimal dalam lingkungan pendidikan inklusif dan mendukung. Sebagai contoh, salah satu orang tua menyampaikan bahwa ia melatih anaknya mengancingkan baju secara mandiri, meskipun membutuhkan waktu dan pengulangan yang panjang. Kegiatan ini mencerminkan strategi pembelajaran berbasis praktik dan konsistensi.

Selanjutnya, hasil kuesioner juga berhasil mengulik informasi mengenai tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan keterampilan bantu diri sangat beragam, mulai dari anak yang menolak melakukan aktivitas tertentu, kesulitan memahami instruksi, hingga ketergantungan tinggi kepada pengasuh. Sebagian besar orang tua mengungkapkan bahwa mereka merasa perlu mendapatkan bimbingan tambahan mengenai cara yang efektif dalam melatih anak sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam diskusi seminar, konsistensi disebut sebagai kunci utama, didukung dengan alat bantu seperti label besar pada benda-benda rumah tangga agar anak terbiasa mengenali simbol dan tulisan, sebagai langkah awal menuju keterampilan membaca dan menulis. Latihan tersebut berfungsi membentuk koordinasi sensomotorik melalui intervensi terhadap sistem sensorik harus dilakukan secara teratur dan terus menerus agar sensori agar anak menjadi peka terhadap rangsangan dari luar melalui semua sensorik (Pratomo et al., 2024).



**Gambar 3.** Evaluasi Awal (A) Peserta Mendapatkan Kuesioner (B) dan Peserta Mengisi Kuesioner (C) Contoh Kuesioner

### Pelaksanaan Seminar Parenting

Setelah pembagian kuesioner, seminar parenting dilaksanakan sebagai forum dialog yang memungkinkan orang tua saling berbagi praktik baik yang sudah dilakukan dan tantangan mereka hadapi dalam mengajarkan keterampilan pada ABK. Kegiatan seminar diawali dengan pemberian kegiatan *ice breaking* yang dipandu oleh mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan sebagai menjembatani bekal pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua murid dan materi yang akan disampaikan. Dalam kegiatan ini, peserta diminta melakukan kegiatan melipat baju dengan durasi tertentu. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi singkat mengenai makna aktivitas yang dilakukan dan dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan.



**Gambar 4.** Kegiatan Ice Breaking (A) Mahasiswa Memandu Kegiatan (B) dan Peserta Terbagi dalam Beberapa Kelompok dan (C) Peserta melakukan Simulasi Melipat Baju

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara narasumber dan peserta. Sesi diskusi ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta (Dewi et al., 2025). Melalui tanya jawab langsung, orang tua memperoleh informasi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sehingga mendorong perubahan sikap dan perilaku. Berdasarkan hasil diskusi, sebagian besar orang tua melatih anak secara konsisten dalam keterampilan dasar, seperti memakai baju, makan sendiri, dan memahami petunjuk visual. Selain itu, muncul pula harapan besar dari orang tua agar anak mampu mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks, seperti membaca-menulis, tampil dalam pertunjukan, serta bersosialisasi secara mandiri. Efektivitas diskusi interaktif ini sejalan dengan pengabdian di Desa Situ Udik, di mana dialog bersama narasumber terbukti membangun kesadaran masyarakat terhadap isu pengelolaan limbah dan menginspirasi tindakan nyata di tingkat komunitas (Zikriyani et al., 2025).

Selanjutnya, edukasi melalui pemaparan materi yang disertai praktik langsung terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan peserta. Sesi ini tidak hanya memberikan informasi teoritis, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif melalui simulasi atau demonstrasi. Dengan pendekatan tersebut, peserta dapat memahami konsep secara konkret sekaligus mempraktikkannya dalam konteks yang relevan. Respons positif peserta menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selain itu, pengawasan langsung selama praktik memungkinkan fasilitator memberikan umpan balik segera sehingga pemahaman peserta dapat dikonfirmasi sekaligus diperkuat (Kusuma & Dani, 2025).

Indikator keberhasilan kegiatan seminar yang dilakukan terlihat dari antusiasme peserta seminar dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta membagikan pengalaman mereka. Kegiatan seminar dan diskusi juga mencerminkan respons kuesioner para orang tua sudah sesuai dengan praktik

kesehariannya. Orang tua telah menerapkan strategi yang relevan secara psikopedagogik, seperti penggunaan media visual, rutinitas, reinforcement positif, dan keterlibatan emosional. Hal ini sesuai dengan pendekatan dalam teori behavioristik dan teori sosio-kultural yang mendasari pentingnya peran lingkungan dan interaksi sosial dalam perkembangan anak.



**Gambar 5.** Kegiatan Pemberian Materi (A) Narasumber Menyampaikan Materi (B) Peserta Mengajukan Pertanyaan, dan (C) Peserta Membagikan Pengalaman

Selain menjadi kegiatan yang edukatif, kegiatan seminar yang dilakukan juga memberikan keunggulan tersendiri pada program pengabdian Masyarakat ini, yaitu penyajian pendekatan yang bersifat partisipatif, berbasis pengalaman nyata orang tua, dan tidak semata-mata bersifat instruktif. Ini menciptakan ruang aman untuk refleksi bersama dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Namun demikian, kegiatan ini masih terbatas pada skala lokal dan jangka pendek. Adanya pendampingan berkelanjutan atau pelatihan lanjutan merupakan harapan orang tua pada program berikutnya, agar strategi yang diperoleh dapat diterapkan secara lebih efektif.

Tantangan utama yang ditemukan pada program ini adalah mengakomodasi perbedaan kebutuhan anak berdasarkan jenis disabilitas dan usia. Penggunaan metode diskusi terbuka dan pemberian contoh konkret merupakan solusi untuk mengatasi tantangan, Dimana peserta dapat mengambil poin-poin penting yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Kegiatan ini memiliki peluang pengembangan ke depan, seperti pengembangan modul parenting ABK berbasis kebutuhan lokal atau pelatihan lanjutan berbasis komunitas.

Secara umum, baik dari data kuesioner maupun diskusi kelompok sepanjang seminar, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bantu diri dan keterampilan hidup memiliki posisi penting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Orang tua memiliki harapan yang besar sekaligus tantangan yang nyata, dan membutuhkan pendampingan serta pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik anak dan konteks keluarga. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan keluarga dan komunitas menjadi strategi potensial dalam memperkuat keterampilan perkembangan anak. (Astuti (2023) menekankan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan kemampuan motorik anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengalaman langsung dalam proses pembentukan keterampilan tersebut. Faktor internal maupun eksternal dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik anak. Dukungan yang diberikan melalui intervensi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam menghadapi tantangan pengasuhan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Intervensi ini umumnya mencakup lima fokus utama, di antaranya membantu keluarga dalam menerima kondisi anak, meningkatkan keterampilan mereka dalam mendukung pertumbuhan anak, serta memfasilitasi

akses terhadap informasi yang relevan mengenai pengasuhan dan penanganan masalah sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Nursasongko & Tarsidi (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan langsung keluarga dalam proses intervensi berdampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus.

Persepsi terhadap keterampilan hidup juga ditunjukkan secara kuat baik dalam hasil kuesioner maupun diskusi seminar. Orang tua mengakui bahwa keterampilan ini lebih kompleks dibandingkan keterampilan bantu diri, karena mencakup aspek sosial seperti kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memahami norma, serta mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam diskusi, disampaikan bahwa keterampilan bantu diri harus menjadi dasar sebelum anak dilatih keterampilan hidup yang lebih luas. Dengan kata lain, keterampilan hidup dibangun dari fondasi kemampuan individu dalam mengurus diri sendiri. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah menunjukkan keberhasilan awal dalam memberikan dampak positif, memperkuat kapasitas orang tua ABK, dan membuka peluang sinergi antara perguruan tinggi, komunitas, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan keterampilan bantu diri (*self-help skills*) dan keterampilan hidup (*life skills*) bagi anak berkebutuhan khusus telah berhasil memberikan dampak positif baik bagi individu maupun komunitas orang tua yang terlibat. Berdasarkan hasil kuesioner dan seminar parenting, diketahui bahwa sebagian besar orang tua menyadari pentingnya keterampilan dasar seperti makan, mandi, dan berpakaian mandiri sebagai fondasi utama bagi kemandirian anak mereka. Selain itu, terdapat peningkatan pemahaman mengenai transisi dari keterampilan bantu diri menuju keterampilan hidup yang lebih kompleks, seperti kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, serta memahami norma sosial.

Kelebihan dari kegiatan ini adalah mendorong partisipasi aktif orang tua dalam membagikan pengalaman dan strategi mereka dalam melatih anak, serta membangun komunitas belajar yang suportif. Penggunaan pendekatan berbasis pengalaman nyata dan diskusi kelompok terbukti memperkuat kelekatan emosional dan rasa percaya diri orang tua. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam menjangkau variasi kebutuhan anak dengan spektrum ketidakmampuan yang berbeda, serta dalam menyediakan panduan teknis yang lebih sistematis dan terstruktur bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan yang terbatas.

Kegiatan serupa diharapkan dapat memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam skala yang lebih luas dan berkelanjutan, misalnya melalui modul pelatihan yang disesuaikan dengan kategori kebutuhan anak, pelibatan profesional seperti terapis okupasi dan psikolog, serta pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi sesi belajar daring. Dengan penguatan sistem dukungan ini, diharapkan intervensi yang dilakukan tidak hanya berdampak pada jangka pendek, tetapi juga mendukung tumbuh kembang anak dalam jangka panjang menuju kemandirian dan integrasi sosial yang lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, E. Y. (2023). Program Intervensi Dini Berbasis Keluarga (Family-Based) (Untuk Keluarga Yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Motorik). *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 7(1), 99–108. <https://doi.org/10.31537/speed.v7i1.1239>
- Ayres, A. J. (2005). *Sensory integration and the child*. Los Angeles: Western Psychological Services.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New York: General Learning Press
- Batshaw, M. L., Roizen, N. J., & Lotrecchiano, G. R. (2013). *Children with disabilities* (7th ed.). Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Damayanti, D., Afifah, D. R., & Anwar, R. N. (2023). Faktor kemampuan bantu diri anak usia dini yang beraktivitas bersama orang tua di Pasar Besar Madiun. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 2, 50–56. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>

- Dewi, R. M., Rini, T. D. P., Timur, W. W., Rosyid, A., Oktavia, S. R., & Hanum, D. R. (2025). Edukasi penggunaan obat vitamin dan pelatihan pembuatan puding daun kelor sebagai nutrisi balita. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(3), 1137–1144
- Diah Alia Putri, T., & Sabrina, C. (2024). *Kebutuhan dan Strategi Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. 2(2), 125–135
- Estuti, Y. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 65–72
- Hudiyah Bil Haq, A., Isqomah, I., & Fakhriya Haq, A. (2023). Peningkatan Peran Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 889–896. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.10765>
- Humaira, S. S., Muna, H., Luthfiyyah, D., Silalahi, G. N., Andriyani, R., & Butar-Butar, J. (2023). Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Fisik dan Motorik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 261–273. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i4.1567>
- Jannah, M., & Putro, K. Z. (2021). Pengaruh faktor genetik pada perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 8(2), 53–63. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10425>
- Jusmirad, M., Khibran, M. F., Irfawandi, Sarah, Y., Songkeng, S. R., & Arina, A. (2023). Life Skills Education for Students with Special Needs to Improve Independence and Skills in Daily Life at UPT SLBN 2 Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(5), 387–396. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i5.4181>
- Kusuma, R., & Tri Rian Dani, A. (2025). *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan Peran edukasi dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi anak di masyarakat*. 9(3), 1093–1098
- Lumbanraja, H. M. U., Mallisa, H. E., & Er, E. (2024). Edukasi mencuci tangan yang baik dan benar dalam peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus. *Journal of Digital Community Services*, 1(2), 69–75
- Moonik, L., Lestari, H., & Wilar, R. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah*, 3(1), 124–132. <https://doi.org/10.35790/ecl.v3i1.6752>
- Ningsih, S., Hidayat, T., & Hapsari, R. (2023). Manajemen pendidikan keterampilan hidup anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan keterampilan sosial dan percaya diri. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 4(1), 22–30
- Nursasongko, D. S. E., & Tarsidi, I. (2025). Model intervensi dini berbasis keluarga melalui pendekatan permainan dan cerita untuk anak berkebutuhan khusus dengan keterlambatan bahasa dan bicara. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7896–7904. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8536>
- Prihatin, D., Aprilia, N., & Permana, A. (2019). Pelatihan keterampilan hidup bagi anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemandirian. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(2), 134–142.
- Pratomo, A., Widodo, A., Wulandari, R., & Hardi, E. (2024). Penerapan latihan koordinasi sensomotorik bagi anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 9(3), 337–344
- Putri, T. D. A., Sabrina, C., & Sapri. (2024). Kebutuhan dan strategi pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 125–135.
- Utami Ade Dwi & Ristiaji Yunitami. (2014). Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Anak Panti Asuhan Usia 4-5 Tahun, 118-124. **Retrieved 7 Juni, 2025 from** <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/3778/2812/>
- Widajati, N. (2021). Penerapan flipped classroom untuk meningkatkan partisipasi dan keterampilan hidup anak berkebutuhan khusus. In *Seminar Nasional Pendidikan Inklusi* (pp. 88–97).
- Widyorini, E., Harjanta, G., Roswati, M. Y., Sumijati, S., Eriyani, P., Primastuti, E., Hastuti, L. W., & Agustina, E. Y. (2014). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Zikriyani, H., Ratnaningsih, D. J., Kusumaningrum, E. N., Nurunisa, V. F., Aryanto, A., Alifiyah, N. I., ... Ratu, R. P. (2025). Peningkatan Kapasitas Kelompok Ibu PKK Desa Situ Udik melalui

---

Pembuatan Kompos Limbah Rumah Tangga. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(2), 677–688.  
<https://doi.org/10.70609/icom.v5i2.6881>